

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru PAI

1. Pengertian Guru PAI

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaikbaiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.¹

Menurut Undang Undang Guru dan Dosen: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”²

Dari pengertian tersebut bahwa sebagai tenaga pendidik yang memiliki kemampuan kualitatif, guru harus menguasai ilmu keguruan dan mampu menerapkan strategi pembelajaran untuk mengantarkan siswanya pada tujuan pendidikan, dalam hal ini pendidikan agama misalnya, yaitu terciptanya generasi mukmin yang berkepribadian *ulualbab* dan insan kamil.

Tradisi yang belum lekang dari Indonesia adalah sebutan guru agama sebagai ustadz. Ustadz, senyatanya, dalam literatur pendidikan

¹ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 8

²Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.

Islam adalah panggilan kehormatan bagi seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru harus memiliki komitmen yang tinggi akan profesi mulia yang disandangnya. Seorang ustad yang professional adalah yang pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap profesinya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya masa depan.

Pengertian yang lebih sempit yaitu, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas.³ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁴

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru agama adalah seorang yang bertugas di sekolah untuk mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang Islami. Sehingga dapat mencapai keseimbangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

³ Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 142

⁴ Tim Redaksi Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 377

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan akhlak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersikap suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Muhammad SAW.

Untuk melaksanakan tugas tersebut guru agama harus mampu masuk ke dalam kehidupan peserta didik untuk mempengaruhi dan mendidik dengan apa yang ada pada dirinya mulai dari caranya bertutur kata yang sopan, santun, berpakaian yang baik, bermasyarakat, adab saat makan, minum, dan tidur, serta masih banyak hal lain yang menyangkut dengan kehidupan. Semuanya itu ikut menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas pendidikan agama bagi peserta didik.

Sebenarnya agama Islam menganjurkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidihkan agama Islam sebagaimana dipahami dari firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 berikut ini:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ^ط وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ^ج إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih

mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S an-Nahl: 125)⁵

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam (guru agama) asalkan dia memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih serta mampu mengimplikasikan nilai-nilai religius dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada umat manusia.

2. Pengertian Peran Guru

Peranan berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama. Peranan menurut Levinson dalam Soekamto sebagai berikut:

Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, member penilaian, memberi sangsi dan lain-lain.⁶

Menurut Moh. Uzer Usman peranan guru adalah tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkahlaku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan.⁷ Dengan kata lain peranan guru dapat dikatakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dalam mengajar siswa untuk kemajuan yaitu perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 281

⁶ Soerjono Soekamto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 213

⁷ Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*. (Bandung: Rosdakarya, 1991), hlm. 4

Peranan guru banyak sekali, tetapi yang terpenting adalah pertama, guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya. Kedua, guru sebagai pembina akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia merupakan tiang utama untuk menompang kelangsungan hidup suatu bangsa. Ketiga, guru memberi petunjuk kepada muridnya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.⁸

B. Tinjauan tentang Akhlak Mahmudah

1. Definisi Akhlak

Kata “akhlak” diambil dari bahasa arab “*khuluq*” atau “*al-khulq*” yang berarti tabiat, perangai, tingkah laku, tata krama, dan budi pekerti. Akhlak juga diartikan sebagai sebuah sikap yang melahirkan perbuatan, baik terpuji ataupun tercela.⁹ Menurut Ibnu Maskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq* sebagaimana dikutip Muhammad Alim, akhlak adalah suatu keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.¹⁰

Pengertian akhlak ini hampir sama dengan “*ihsan*” yang artinya berbuat kebaikan atau berbuat baik¹¹, atau juga disebut dengan etika atau

⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 69

⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama...*, hlm. 346.

¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama...*, hlm. 151.

¹¹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama...*, hlm. 345.

moral, yang berarti kebiasaan. Bila dipandang dari segi terminologi, akhlak merupakan cabang ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dengan yang tercela tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.¹²

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa walaupun secara definisi hampir sama artinya dengan moral, etika, ataupun budi pekerti, tetapi akhlak lebih dispesifikasikan pada batas-batas nilai yang telah ditentukan dalam agama Islam. Artinya, baik buruk pun juga menggunakan standar atau tolok ukur ajaran Islam.

Akhlak Islami adalah keadaan yang melekat pada jiwa seseorang berdasarkan nilai dan norma agama Islam.¹³ Akhlak merupakan salah satu komponen utama agama Islam selain aqidah dan syari'ah. Salah satu tujuan risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaan akhlak. Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat. Maka tidaklah berlebihan jika Rasulullah saw pernah bersabda bahwa misi beliau hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia.¹⁴

Akhlak Islam bukanlah balasan yang diperuntukkan bagi manusia di akhirat nanti, akan tetapi merupakan kebaikan dan perbaikan selama hidup di dunia yang dipengaruhi dua kekuatan, yaitu jiwa akhlaki dan

¹² *Ibid.*, hlm. 342.

¹³ *Ibid.*, hlm. 348.

¹⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama....*, hlm. 148-149.

kekuatan agama.¹⁵ Dengan demikian, akhlak termasuk salah satu dari sikap religius yang merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang, sehingga dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah hingga sesama makhluk.¹⁶

Kita sebagai orang Islam, wajib melaksanakan moral keagamaan, dengan kata lain kita wajib menjadi orang yang berakhlak karimah. Oleh sebab itu kita harus mencontoh suri tauladan kita yaitu Rasulullah saw, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab 21)¹⁷

Adapun beberapa ruang lingkup akhlak yaitu sebagai berikut :

a. Akhlak terhadap Allah

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan....*, hlm. 12.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 152.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya....*, hlm. 670

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan Sang Khalik. Yang termasuk akhlak terhadap Allah antara lain:

- 1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa pun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
- 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah.
- 4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
- 5) Menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadar Ilahi setelah berikhtiar dengan maksimal.
- 6) Memohon ampunan hanya kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dengan taubatan nasuha.
- 7) Bertawakkal (berserah diri) kepada Allah.¹⁸

Adapun dasar dari Al-Qur'an yang menjelaskan tentang akhlak kepada Allah adalah sebagai berikut:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْعَرُونَ ﴿٥٣﴾

“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan”. (QS. An-Nahl: 53).¹⁹

¹⁸ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama...*, hlm. 356-357.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 409.

b. Akhlak terhadap sesama manusia.

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia, yaitu memperlakukan manusia kepada kedudukan yang semestinya. Penjelasan ini tidak hanya sebatas pada bentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif, seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, tetapi juga kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang, baik benar maupun salah.²⁰

Berkaitan dengan akhlak diantara sesama manusia yaitu diterangkan dalam Al-Qur'an QS. An-Nisa' ayat 36 sebagai berikut:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَلًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”. (QS. An-Nisa’ 36)²¹

Akhlak terhadap manusia dapat diperinci menjadi:

1) Akhlak terhadap Rasulullah.

²⁰Muhammad Alim, *Pendidikan Agama.*, hlm. 155.

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*, hlm. 123.

Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad saw.) antara lain: mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya; menjadikan beliau sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan kehidupan; dan menjalankan apa yang disuruhnya dan tidak melakukan apa yang dilarangnya.²²

2) Akhlak terhadap orang tua.

Akhlak terhadap orang tua antara lain: mencintai mereka melebihi kepada yang lainnya; merendahkan diri kepada keluarga diiringi perasaan kasih sayang; berkomunikasi dengan orang tua dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut; berbuat baik kepada ibu-bapak dengan sebaik-baiknya; dan mendoakan keselamatan dan meminta ampunan untuk mereka meski kedua orang tuanya telah meninggal dunia.

3) Akhlak terhadap diri sendiri.

Akhlak terhadap diri sendiri antara lain: memelihara kesucian diri; menutup aurat; jujur dalam perkataan dan perbuatan; ikhlas, sabar, dan rendah hati; malu melakukan perbuatan jahat; menjauhi iri dan dengki; menjauhi rasa dendam; berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain; menjauhi segala perbuatan yang sia-sia; dan lain sebagainya.²³

Adapun dasar dari Al-Qur'an yang menjelaskan tentang akhlak kepada diri sendiri adalah sebagai berikut:

²²Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama...*, hlm. 357.

²³*Ibid.*, hlm. 357-358.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim 6).²⁴

4) Akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat.

Akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat antara lain: saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga; saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak; berbakti kepada ibu-bapak; mendidik anak-anak dengan kasih sayang; menjaga hubungan silaturahmi; dan lain sebagainya.²⁵

5) Akhlak terhadap tetangga.

Akhlak terhadap tetangga antara lain: saling mengunjungi; saling bantu-membantu di waktu senang maupun susah; saling memberi dan mengasihi; saling menghormati; menghindari pertengkaran dan permusuhan; dan lain sebagainya.²⁶

6) Akhlak terhadap masyarakat.

Akhlak terhadap masyarakat antara lain: memuliakan tamu; menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat yang

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 951

²⁵*Ibid.*, hlm. 358.

²⁶*Ibid.*, hlm. 358.

bersangkutan; saling tolong-menolong dalam melakukan kebaikan dan takwa; senantiasa berbuat baik kepada diri sendiri maupun masyarakat dan jangan melakukan perbuatan jahat (mungkar); memberi makan orang fakir miskin dan berupaya melapangkan kehidupannya; bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama; menaati keputusan yang telah diambil; menunaikan amanah orang lain atau masyarakat; menepati janji; dan lain sebagainya.²⁷

c. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud akhlak terhadap lingkungan adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik hewan, tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa.²⁸ Yang termasuk akhlak terhadap lingkungan antara lain:

- 1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
- 2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna; dan sayang kepada sesama makhluk.²⁹

Jadi jika kita tidak dapat menjaga lingkungan dengan baik maka kita sendiri yang akan rugi. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Ar-Rum: 41 yaitu:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

²⁷ *Ibid.*, hlm. 358.

²⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama.*, hlm. 157.

²⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama.*, hlm. 359.

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.(QS. Ar-Rum: 14).³⁰

Dari penjelasan tersebut maka kita harus senantiasa menjaga lingkungan. Agar lingkungan tetap terjaga dengan baik sehingga lingkungan tidak terancam dan kita tetap aman dalam arti tidak terancam juga terhadap dampak lingkungan.

3. Akhlak Mulia dan Peranannya

Akhlak mulia dalam ajaran Islam mengandung arti perangai atau tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntutan kehendak Allah³¹. Tuntunan akhlak mulia telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupan sehari-hari. Suri teladan yang beliau berikan selama hidupnya merupakan contoh akhlak yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Hadits, baik memuat perkataan, tindakan, maupun sikap diam beliau.³²

Oleh sebab itu maka patutlah kiranya kita mencontohkan Rasulullah sebagai suri tauladan yang terbaik seperti diterangkan dalam Al-Qur’an QS. Al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hlm. 647.

³¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama...*, hlm. 148.

³² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama...*, hlm. 349.

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.(QS. Al-Ahzab 21).³³

Jadi sebaik-baik akhlak adalah yang telah dicontohkan Rosulullah kepada umatnya. Oleh sebab itu patutlah kiranya kita sebagai umatNya berbuat baik seperti yang dicontohkan Beliau. Kalau kita bisa mencontoh apa yang telah Rosulullah ajarkan kepada umatnya maka kita tergolongan umatNya yang baik serta beriman kepada Allah dan Rosulnya.

Akhlak mulia pada hakikatnya adalah pengembangan dari kecerdasan moral (*building moral intelligence*) yang merupakan bagian dari karakter. Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan ini mencakup karakter-karakter utama, seperti mampu memahami penderitaan orang lain, tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan hawa nafsu, menunjukkan rasa kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain. Sifat-sifat ini akan membentuk anak menjadi baik hati, berkarakter kuat sehingga menjadi warga negara yang baik.³⁴

Pada masa sebelum Rasulullloh saw terjadi krisis akhlak sehingga pada waktu itu umat manusia melakukan hal-hal yang tidak baik yang kemudian Rasulullah diturunkan dan salah satu tugas yang diemban adalah menyempurnakan akhlak. Hal ini sesuai hadis yaitu sebagai berikut:

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 670.

³⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm: 55-56.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ*. (رواه احمد)

“Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak”.(HR Ahmad)³⁵

Akhlak yang merupakan suatu sikap yang melekat dalam jiwa seseorang tentunya dapat dibentuk atau diubah walaupun sebelumnya orang tersebut memiliki akhlak yang rusak/buruk. Apabila akhlak seseorang tidak dapat diubah maka tentu tidak akan berguna segala macam cara dan upaya untuk merubahnya, seperti nasihat, pesan, dakwah, dan pendidikan.

Jadi akhlak mulia disini adalah dasar seseorang untuk menjadi orang yang baik. Dalam artian kalau orang yang mempunyai akhlak mulia sekalipun mempunyai kekurangan dibidang pengetahuan secara umum namun orang tersebut bisa menjadi orang yang baik. Sehingga jika orang mempunyai akhlak yang mulia maka akan aman dan bermanfaat bagi orang lain serta bangsa dan negara.

Akhlak dapat terbentuk melalui dua cara, yaitu melalui lingkungan dan pendidikan. Melalui lingkungan artinya bila seseorang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka jiwanya akan terbiasa dengan sesuatu yang baik pula, hatinya akan mencintai kebaikan dan membenci keburukan sehingga akan melahirkan akhlak yang mulia dari dalam dirinya, begitupun sebaliknya. Sedangkan melalui pendidikan berarti bila

³⁵ Imam Ahmad bin Hambal, *Al-Musnad Ahmad Bin Hambal*, Juz III (Bairut Lebanon: Darul Fikr, tth), hlm. 323

seseorang dididik untuk senang kepada kebaikan dan membenci sifat-sifat buruk, maka sifat-sifat tersebut akan melahirkan akhlak-akhlak yang baik. Demikian halnya bila seseorang tidak dididik atau jiwanya dibiarkan tidak dididik dengan pendidikan yang baik, maka jiwanya akan muncul sifat-sifat membenci kebaikan dan menyukai keburukan sehingga melahirkan akhlak-akhlak buruk.³⁶

Dari penjelasan diatas maka dapat kita ambil pengertian bahwa akhlak seseorang itu dapat dibentuk yaitu dalam arti akhlak yang buruk tidak selamanya buruk akan tetapi bisa menjadi. Pembentukan akhlak bisa dilakukan dilembaga sekolah sebagai siswa dan bisa dilakukan dirumah jika tidak berada di sekolah.

Kemudian, bila akhlak terbentuk melalui proses pendidikan menurut Zakiah Daradjat perlu dilakukan dengan cara:

- a. Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan takwa, sehingga dibutuhkanlah pendidikan agama.
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-Qur'an melalui ilmu pengetahuan, pengamalan, dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.
- c. Meningkatkan pendidikan kemauan, yaitu menumbuhkan pada diri manusia kebebasan memilih yang menurutnya baik sehingga dapat melaksanakannya. Selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.

³⁶*Ibid.*

- d. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa ada unsur paksaan.
- e. Pembiasaan dan pengulangan perbuatan baik sehingga menjadi keharusan moral dan menumbuhkan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam, tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.³⁷

Dengan demikian maka pembentukan akhlak itu sangat perlu dilakukan dan terkait dengan pendidikan akhlak itu peran utamanya adalah guru pendidik. Yaitu bagaimana langkah terbaik yang dilakukan oleh guru pendidik dalam membina anak didik menjadi faktor utama keberhasilan dalam pembentukan akhlak mulia siswa.

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa

Menurut UU RI No.14 Bab I Pasal 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru berarti pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³⁸

Dari definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa tugas seorang guru (pendidik) sangat penting dan sungguh mulia. Karena salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu pentingnya penghargaan itu sehingga menempatkan

³⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 11-12.

³⁸ *UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), hlm.1

kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan, penghargaan Islam terhadap ilmu tergambar dalam Hadits-hadits yang artinya antara lain:

- a. Tinta ulama lebih berharga dari pada darah syuhada.
- b. Orang berpengetahuan melebihi orang yang sedang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi kebaikan orang berperang di jalan Allah.
- c. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seorang alim yang lain.³⁹

Begitu mulianya penghargaan yang diberikan Islam terhadap pendidik (guru) sehingga guru memiliki tanggung jawab guru yang sungguh berat, yakni mencerdaskan kehidupan anak didik dan membangun kepribadian dan moral anak didiknya. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk, mana perbuatan yang bermoral dan mana yang amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan.⁴⁰

Guru merupakan sosok seorang pemimpin yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Dengan demikian, guru memiliki wewenang

³⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda, 2005), hlm. 76.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), hlm. 35-36

untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Dengan kata lain guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan membangun dirinya, bangsa dan negaranya.⁴¹

Adapun sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik adalah:

- a. Adil (tidak membedakan dan pilih kasih).
- b. Percaya dan suka (senang) kepada murid-muridnya.
- c. Sabar dan rela berkorban.
- d. Memiliki wibawa terhadap anak didiknya.
- e. Penggembira/humoris (supaya tetap memikat anak atau peserta didik ketika mengajar).
- f. Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya.
- g. Bersikap baik terhadap masyarakat.
- h. Benar-benar menguasai mata pelajarannya.
- i. Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya.
- j. Berpengetahuan luas.⁴²

Peran seorang pendidik (guru) banyak sekali, tetapi peran guru dalam membentuk akhlak mulia yang terpenting adalah: pertama, guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya; kedua, guru sebagai pembina akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia merupakan tiang

⁴¹ Abdul Latief, *Perencanaan Sistem: Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), hlm. 89

⁴² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda, 2003), hlm. 143-148.

utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa; ketiga, guru memberi petunjuk kepada muridnya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.⁴³

Peran seorang pendidik, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak mulia lebih difokuskan pada tiga peran, yaitu:

a. Peran guru PAI sebagai fasilitator dalam membentuk akhlak

Dalam paradigma “Jawa”, pendidik diidentikan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.⁴⁴

Sebagai fasilitator, menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik. Guru memberikan bantuan ataupun menyediakan segala apa yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pendidikan. guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar. Baik berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.⁴⁵

⁴³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 69-70.

⁴⁴ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 62

⁴⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm.94

Guru bertugas untuk membantu siswa, membimbing siswa dalam proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas, menggunakan strategi dan metode pembelajaran di dalam dan di luar kelas, menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai, menggunakan pertanyaan yang merangsang siswa untuk belajar, menyediakan bahan pengajaran, mendorong siswa untuk mencari abhan ajar, menggunakan ganjaran dan hukuman sebagai alat pendidikan serta mewujudkan disiplin. Guru memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan kegiatan pembelajaran. Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru melaksanakan pembelajaran.

Sebagai fasilitator, guru menjadi perantara hubungan antar manusia, dalam artian guru menjadi jembatan dan penampung apresiasi yang disampaikan oleh peserta didik. Guru sebagai fasilitator yang memiliki fungsi memberikan bantuan teknis, arahan, dan petunjuk kepada peserta didik. Sebagai sarana penampung apresiasi-apresiasi peserta didik. Serta membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.⁴⁶

Berkembangnya teknologi, khususnya teknologi informasi yang begitu pesat perkembangannya, belum mampu menggantikan peran guru dan fungsi guru, hanya sedikit menggeser atau merubah fungsinya. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang

⁴⁶ Ngainun Na" im, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.32

menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan harga relatif murah, kecuali atas ulah guru.

Peran guru sebagai fasilitator dapat diwujudkan dalam tugas menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses dan penelitian. Memberikan kegiatan yang merangsang rasa keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya serta ide-ide ilmiahnya. Serta memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran-pemikiran siswa dapat didorong secara aktif.⁴⁷

Sebagai fasilitator yang bekerja sama dengan wali kelas, guru-guru, dan wali siswa dalam hal pemberian informasi mengenai akhlak siswa serta menciptakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan dalam pembentukan akhlak mulia. Peran pendidik sebagai fasilitator sangat berkaitan erat untuk membimbing peserta didik dalam praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangnya. Guru tidak boleh meremehkan atau merendahkan siswa, memperlakukan siswa secara tidak adil, dan membenci sebagian siswa.

Perlakuan pendidik sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu dengan penuh rasa kasih sayang serta

⁴⁷ Ahyak, *Profil Pendidik sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hm. 11

memberikan perlindungan kepada mereka. Sehingga semua siswa akan merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari gurunya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya. Pada intinya, setiap siswa merasa percaya diri bahwa di sekolah/ madrasah ini, ia akan sukses belajar lantaran ia merasa dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh pendidiknya. Bahkan, dalam hal-hal tertentu, pendidik harus bersedia membimbing dan mengarahkan satu persatu dari seluruh siswa yang ada.⁴⁸

b. Peran guru PAI sebagai motivator dalam membentuk akhlak mulia

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan penentu keberhasilan. Seorang guru memerankan diri sebagai motivator murid-muridnya. Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong anak dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar anak. Sering terjadi anak yang kurang berprestasi, hal ini bukan disebabkan karena memiliki kemampuan yang rendah, akan tetapi disebabkan tidak adanya motivasi belajar dari anak sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa siswinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu itu sendiri (intrinsik) dan datang dari lingkungan (ekstrinsik). Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi

⁴⁸ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Misika AnakGaliza, 2003), hlm. 93-94

belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip. Peserta didik akan bekerja keras kalau punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.⁴⁹

Peranan pendidik sebagai motivator pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi siswa yang diajarnya. Karena segala tingkah laku guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindak tanduk, perilaku, dan bahkan gaya seorang guru selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin (contoh) oleh murid-muridnya. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh siswanya, dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh siswanya. Demikian pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan gurunya akan pula direkam oleh muridnya dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh murid-muridnya.⁵⁰ Untuk itu, guru harus mampu menjadi contoh yang baik bagi siswanya. Guru juga harus menjadi figur secara tidak langsung dalam pembentukan akhlak mulia siswa dengan memberikan bimbingan tentang cara berpenampilan, bergaul dan berperilaku yang sopan.

Sebagai motivator yang memotivasi siswa agar mau melaksanakan program-program madrasah yang berkaitan dengan peningkatan akhlak siswa dan tidak ada paksaan. Sebagai motivator, guru pendidikan agama

⁴⁹ Ahyak, *Profil Pendidik sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hlm. 12

⁵⁰ A. Qodri Azizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial: (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Jakarta : Aneka Ilmu, 2003), Cet.2, hlm. 164-165.

Islam tidak hanya memberikan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran, namun juga memotivasi peserta didik untuk senantiasa melakukan hal-hal yang positif dan berakhlakul karimah.⁵¹

Guru berperan sebagai motivator, dimana dalam peran tersebut guru pendidikan agama Islam memberikan dorongan dan dukungan dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dan akhlak yang baik. Guru menanamkan kesadaran dan mengajak peserta didik untuk menerapkan sikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bukunya Ngainun Naim, Suparlan menjelaskan salah satu peran guru adalah sebagai motivator, yaitu dengan memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat, memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik.⁵²

Dijelaskan bahwa peran guru sebagai motivator dalam proses pembelajaran yaitu memberikan dorongan maupun dukungan terhadap peserta didik agar memiliki semangat untuk belajar, selain itu dengan motivasi berupa tanggung jawab peserta didik dengan memberikan tugas-tugas pelajaran kepada mereka. Hal ini akan memupuk kepribadian peserta didik untuk menjadi orang yang bertanggung jawab dan menjadi orang yang dipercaya.

Begitu pula dalam pembinaan akhlak terhadap peserta didik, peran guru pendidikan agama Islam juga sebagai motivator dalam

⁵¹ A. Qodri Azizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial...*, hlm. 164-165.

⁵² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hm.33

menanamkan nilai-nilai kebaikan terhadap peserta didik. Sebagai motivator, guru pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran, namun juga memotivasi peserta didik untuk senantiasa melakukan hal-hal yang positif dan berakhlakul karimah.

Dalam pembentukan akhlak terhadap peserta didik, guru pendidikan agama Islam juga berperan langsung dalam memberikan contoh kepada peserta didik untuk melakukan hal-hal yang terpuji. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam memotivasi peserta didik dengan memberikan suri tauladan yang baik kepada peserta didik, agar secara tidak langsung mereka dapat meniru dan menerapkan akhlakul karimah tersebut.⁵³

c. Peran guru PAI sebagai edukator (pendidik) dalam membentuk akhlak

Pendidik adalah usaha untuk membantu seorang yang umurnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa dan disiplin.⁵⁴

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan

⁵³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hlm. 33

⁵⁴ E.Mulyasaa, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 37

berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran.⁵⁵

Dalam melakukan pembinaan akhlak peran guru sebagai pendidik sangat perlu untuk dilakukan, yakni mendidik secara materi maupun tingkah laku terhadap peserta didik. Guru pendidikan agama Islam bertugas memberikan pengajaran agama untuk menguatkan peserta didik dalam memahami dan memperdalam mengenai pentingnya agama. Peran guru sebagai pendidik ini tidak hanya dapat dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas saja, namun guru pendidikan agama Islam dapat berperan sebagai pendidik dalam pembinaan akhlak dapat pula dilakukan dengan melalui hal-hal positif dan kegiatan-kegiatan agamis yang dapat menunjang penanaman sikap terpuji kepada peserta didik.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 37-38

Berkeanaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dan pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang telah disampaikan. Tetapi lebih dari itu, guru juga harus mampu memberi nasihat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.⁵⁶

Oleh karena itu, hubungan batin dan emosional antara siswa dan pendidik harus dapat terjalin secara efektif, bila target utamanya adalah menyampaikan nilai-nilai moral, maka peranan pendidik dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok, sehingga siswa akan merasa dibina, dilindungi, dibimbing, didampingi oleh gurunya.⁵⁷

Sebagai pendidik (edukator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasan dan kepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya. memiliki fungsi mengembangkan kepribadian, membimbing, membina budi pekerti, dan memberikan pengarahan. Serta

⁵⁶ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan...*, hlm.95-96.

⁵⁷ A. Qodri Azizy, *Pendidikan untuk Membangun ...*, hlm.167.

memberikan pendidikan yang dapat membangun karakter dan kepribadian peserta didik untuk menjadi yang lebih baik.⁵⁸

Dengan demikian pendidik khususnya PAI harus menyadari peranan besarnya dalam membentuk kepribadian peserta didik yang bertakwa kepada Allah SWT untuk diaplikasikan dalam kehidupan ini. Karena besarnya peranan guru maka, pendidik harus mempunyai keilmuan yang tinggi khususnya dalam bidang agama, berperilaku sesuai bimbingan Rasulullah saw agar bisa dijadikan teladan bagi peserta didiknya. Dengan kata lain, pendidikan akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama. Sehingga tujuan untuk membentuk akhlak mulia dari pribadi siswa dapat terwujud.

D. Penelitian Terdahulu

1. Almaliah, Ulfa. 2015. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pribadi Muslim Siswa SMP Al-Mas'udiyah Bandungan, Kab.Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pembentukan pribadi muslim siswa di SMP Al-Mas'udiyah Bandungan, Kab. Semarang dilaksanakan secara intensif setiap hari dan terus menerus. Usaha-usaha guru Pendidikan agama Islam dalam membentuk pribadi muslim yaitu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan seperti sholat dhuha berjama'ah, tadarus, sholat dhuhur berjama'ah, muatan pesantren dan

⁵⁸ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hlm. 33

pengajian wadhah. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, metode teladan, metode tanya jawab, metode diskusi, metode latihan dan pembiasaan, metode demonstrasi, metode konseling metode ganjaran dan hukuman. Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pengawas, peran sebagai teladan, peran sebagai pembimbing, peran sebagai penegak hukum, peran sebagai pemberi ganjaran dan hukuman.⁵⁹

2. Nurul Khafshohtul Magfiroh. 2008. *Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa pada Masa Pubertas di SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang*. Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bentuk bimbingan secara langsung guru PAI di SMP Nurul Ulum yaitu: guru membimbing jalannya doa pada awal dan akhir pelajaran, membimbing kegiatan ekstra keagamaan seperti kuliah ahad pagi, istighotsah dan salat dhuhur berjamaah. Peran guru PAI sebagai penasehat di SMP Nurul Ulum yaitu dengan memberikan nasehat dan solusi baik pada siswa secara umum maupun siswa yang mempunyai masalah. Guru PAI juga memberikan mauidhoh atau pesan moral yang baik. Peranan guru PAI sebagai figur terlihat dalam kedisiplinan, berpakaian dan bergaul. Guru juga mengucapkan salam dan menyapa setiap kali bertemu dengan guru yang

⁵⁹ Ulfa Amaliah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pribadi Muslim Siswa SMP Al-Mas'udiyah Bandungan, Kab.Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Semarang: STAIN Salatiga, 2015), skripsi tidak diterbitkan.

lain dan berbicara sopan dengan muridnya, baik di dalam maupun di luar kelas.⁶⁰

3. Sigit Yudiyanto G. 2014. *Upaya guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas VII di SMPN 3 Tawang Sari Sukoharjo Jawa Tengah*. Hasil penelitian menunjukkan upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik tahun ajaran 2015 menggunakan 2 metode yaitu: metode pembiasaan, metode keteladanan. Dalam metode pembiasaan peserta didik di SMPN 3 Tawang Sari dibiasakan untuk berfikir, bersikap dan bertindak sesuai ajaran Islam. Yaitu hormat kepada guru, melakukan sholat dhuhur berjamaah di masjid, melakukan tutor teman sebaya, melakukan Jum'at bersih dan mematuhi tata tertib yang berlaku. Sedangkan dalam metode keteladanan guru di SMPN 3 Tawang Sari harus berperilaku yang baik, ketika bertemu dengan peserta didik menegur dan mengucapkan salam, berpakaian rapi dan tidak berbicara dengan menggunakan kata-kata yang kotor.⁶¹

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Almaliyah, Ulfa. 2015. <i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pribadi</i>	a. Jenis penelitian kualitatif b. Membahas mengenai peran guru PAI c. Membahas mengenai	a. Membahas peran guru sebagai pengawas, pembimbing, teladan dan

⁶⁰ Nurul Khafshohtul Magfiroh, *Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa pada Masa Pubertas di SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2008), skripsi tidak diterbitkan.

⁶¹ Sigit Yudiyanto G., *Upaya guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas VII di SMPN 3 Tawang Sari Sukoharjo Jawa Tengah*, (Semarang: STAIN Salatiga, 2015), Skripsi tidak diterbitkan

	<i>Muslim Siswa SMP Al-Mas'udiyah Bandungan, Kab.Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015.</i>	pembentukan kepribadian (akhlak) d. Kegiatan keagamaan yang ditemukan antara lain sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah dan tadarus.	penegak hukum b. Subjek penelitiannya adalah siswa di tingkat menengah pertama.
2.	Nurul Khafshohtul Magfiroh. 2008. <i>Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa pada Masa Pubertas di SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang.</i>	a. Jenis penelitian kualitatif b. Membahas mengenai peran guru PAI c. Membahas mengenai pembentukan akhlak. d. Kegiatan keagamaan yang ditemukan peneliti antara lain do'a di awal KBM,	a. Membahas peran guru sebagai pembimbing, figur dan pengawas b. Subjek penelitiannya adalah siswa di tingkat menengah pertama. c. Menekankan pada masa pubertas.
No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
		sholat dhhur berjamaah, menyapa dan mengucapkan salam, pemberian nasehat oleh guru.	
3.	Sigit Yudiyanto G. 2014. <i>Upaya guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas VII di SMPN</i>	a. Jenis penelitian kualitatif b. Membahas mengenai upaya guru PAI c. Membahas mengenai cara	a. Membahas mengenai metode untuk meningkatkan akhlak, yaitu metode pembiasaan dan keteladanan. b. Subjek penelitiannya

3	Tawang Sari Sukoharjo Jawa Tengah	meningkatkan akhlak mulia peserta didik	adalah siswa di tingkat menengah pertama.
---	-----------------------------------------	-----------------------------------------------	-------------------------------------------------

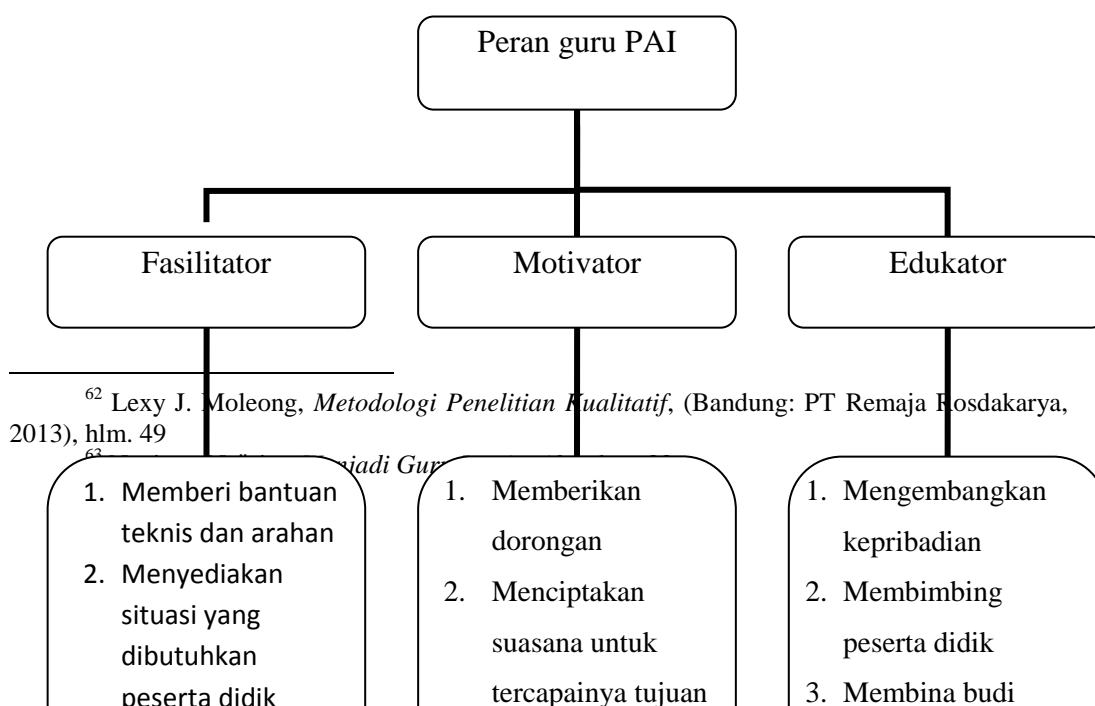
E. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.⁶²

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang peran guru PAI dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMAN 1 Sutojayan, yang meliputi peran guru sebagai fasilitator, motivator dan edukator dalam membentuk akhlak mulia siswa Adapun untuk lebih jelasnya, paradigma pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Paradigma Penelitian⁶³



Dari bagan paradigma penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa terdapat tiga macam peran guru PAI dalam membentuk akhlak mulia. Yang pertama adalah peran guru PAI sebagai fasilitator, yaitu memberikan pelayanan, bantuan, arahan atau kemudahan bagi peserta didik untuk membentuk akhlak mulia. Kemudian menjadi perantara hubungan manusia dan menyediakan situasi yang dibutuhkan untuk pembentukan akhlak mulia. Peran kedua adalah guru PAI sebagai motivator, yaitu mendorong dan mengarahkan peserta didik agar memiliki akhlak mulia. Yaitu memberi arahan tentang pemahaman hubungan manusia dengan Allah, penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi suri tauladan untuk pembentukan akhlak mulia. Sedangkan yang terakhir adalah peran

guru PAI sebagai edukator dengan mengembangkan kepribadian anak, membimbing, membina budi pekerti serta memberikan pengarahan kepada mereka. Selain itu juga, penguatan pendidikan agama, menciptakan budaya religi, membuat kegiatan keagamaan dan meningkatkan kedisiplinan.⁶⁴

⁶⁴ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hlm. 33